

KARASIBAZHU

(Kajian Rabu Siang Ba'da Zhuhur)

Berhati-hatilah Dengan Pujian

SAAT ini tak sedikit 'pujian' yang tak proporsional, yang diucapkan secara 'tidak bijak' oleh sejumlah orang yang memang tak memiliki sifat bijak, atau untuk sementara waktu bersikap tidak bijak. Sehingga, pujian itu menjadi sesuatu yang bersifat kontra-produktif, baik bagi si pemuji maupun (bagi) yang dipuji.

Berkaitan dengan realitas (kenyataan) itu, ada sebuah kisah layak dibagikan kepada siapa pun yang berkeinginan untuk memahami makna pujian yang proporsional maupun yang tak proporsional.

Dikisahkan, bahwa pada suatu saat, di samping Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam ada seseorang yang memuji-muji temannya dengan pujian yang 'lebay', tidak proporsional, dan cenderung berlebihan. Ketika menyaksikan kejadian itu, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam pun mengingatkannya, seraya bersabda:

وَيْحَكَ! قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ (يَقُولُهُ مِرَارًا) إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ
مَادِحًا أَخَاهُ لَا مَحَالَةَ، فَلْيُقِلْ: أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّهُ
كَذَلِكَ - وَحَسِيبُهُ اللَّهُ، وَلَا يُزَيِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا.

"Celakalah kamu, kamu telah memotong leher temanmu," (beliau mengatakan berulang-ulang), 'apabila salah seorang dari kalian memuji saudaranya dan itu memang harus ia lakukan, maka dia bisa berkata, 'Saya kira demikian dan demikian apabila diduga memang demikian dan yang menghisabnya adalah Allah, dan janganlah dia memastikan kesucian pada seseorang kepada Allah.'" (Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhārī*, juz VIII, hal. 22, hadits no. 6016 dan Muslim, *Shahih Muslim*, juz VIII, hal. 227, hadits no. 7693 dan 7694, dari Abu Bakrah Nufail bin al-Harits bin Kildah,).

Hadits tersebut di atas – menurut para ulama -- mengingatkan kepada diri kita agar kita tidak 'sembarangan' dalam memuji atau memberikan pujian, apalagi sekadar memuji dengan pertimbangan 'Asal Bapak Senang (ABS)'. Pujian semacam itu, selain tidak mendidik, juga sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pujian yang dilakukan secara tidak proporsional, kata para ulama, akan 'bisa' menjadi bagian dari bencana lidah (*min āfāt al-lisān*) yang sangat berbahaya.

Dalam bukunya, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa 'enam bahaya' (keburukan) yang mungkin bisa timbul dari budaya ABS (Asal Bapak Senang) itu. Dikatakannya, akan ada empat keburukan yang kembali kepada orang yang memberikan pujian, dan ada dua keburukan lainnya yang akan kembali kepada orang yang dipuji.

Bagi pihak yang memuji, keburukan-keburukan itu berisi beberapa kemungkinan.

Pertama, ia – bisa jadi -- dapat memberikan pujian kepada siapa pun secara berlebihan, sehingga ia terjerumus dalam 'kebohongan' yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, ia – bisa jadi -- memuji dengan berpura-pura menunjukkan rasa cinta dan simpati yang tinggi kepada orang yang dia puji, padahal sesungguhnya dalam 'hatinya' menyatakan: "tidak!". Di sinilah, ia – sebenarnya -- telah bersikap munafik, dan hanya cenderung untuk mencari muka dari orang yang dia puji.

Ketiga, ia – bisa jadi -- menyatakan sesuatu yang tidak didukung oleh fakta. Ia hanya sekadar membul dan 'bohong' belaka.

Keempat, ia – boleh jadi -- telah berbuat sesuatu yang menjadikan diri orang yang dia puji 'senang', padahal – mungkin saja -- ia adalah orang jahat (*fâsiq*). Orang jahat, kata Imam al-Ghazali, jangan sekali-kali 'dipuji'. Karena pujian yang diarahkan kepadanya justeru akan menjadikan dirinya merasa senang, dan bahkan – mungkin saja – menjadikan dirinya merasa 'sudah baik'. Bahkan, demi kepentingan dakwah, mereka itu harus dikritik, agar mau ber*muhâsabah* (melakukan introspeksi).

Sedangkan bagi pihak yang dipuji, berkemungkinan menimbulkan dua keburukan.

Pertama, dirinya – bisa jadi – akan bersikap sombong (*kibir*) dan merasa hebat (*'ujub*). Keduanya, *kibir* dan *'ujub*, merupakan penyakit hati yang 'bisa' menjadikan hati seseorang 'mati'.

Kedua, dirinya -- bisa jadi – 'lupa diri dan lengah', karena 'tersanjung'. Menurut Imam al-Ghazali, orang yang merasa besar dan hebat, ditengarai ia akan mudah lupa diri dan lengah. Karena sudah merasa hebat, ia merasa tidak perlu bersusah payah dan bekerja keras. Kerja keras, hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang yang merasa banyak kekurangan dalam dirinya.

Selanjutnya, kata Imam al-Ghazali, pujian boleh saja dilakukan, asal – bila dilakukan – berpotensi untuk menghindarkan keburukan-keburukan. Bahkan, terkadang pujian itu – dalam situasi dan kondisi tertentu -- sangat diperlukan.

Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam pun pernah memuji sahabat-sahabatnya. Antara lain: “Abu Bakar, Umar bin al-Khaththab”. Namun, pujian itu beliau dilakukan dengan jujur dan penuh kearifan. Beliau juga benar-benar sadar bahwa pujiannya ditengarai tidak akan menjadikan para sahabatnya itu menjadi ‘sombong’ karenanya.

Di dalam sebuah riwayat, dikatakan, bahwa ada seorang telah memuji Ali bin Abi Thalib. Lalu, kata Ali bin Abi Thalib (menanggapi pujian itu): "Aku tidak sebagus yang kamu katakan." Dalam kesempatan lain, ketika banyak menerima pujian, beliau justeru berdoa: "Ya Allah, ampunilah aku atas perkataan mereka, dan janganlah Engkau siksa aku gara-gara mereka. Berikanlah kepadaku kebaikan dari apa yang mereka sangkakan kepadaku."

Belajar dari hadits di atas, agar ‘diri kita’ tidak mabuk (tersanjung) karena pujian, kita perlu mengenali diri kita sendiri. Kita, tentu saja, lebih tahu tentang diri kita sendiri, daripada orang lain yang kadang-kadang memuji diri kita. Dengan begitu, kita pun tidak akan lengah, karena benar-benar sadar, bahwa tidak semua pujian yang dialamatkan kepada diri kita ‘sesuai dengan kenyataan’.

Āmîn Yâ Mujîbas Sâilîn.

Yogyakarta, 20 April 2016